

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2016 sampai Mei 2017 di Puskesmas Gamping Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

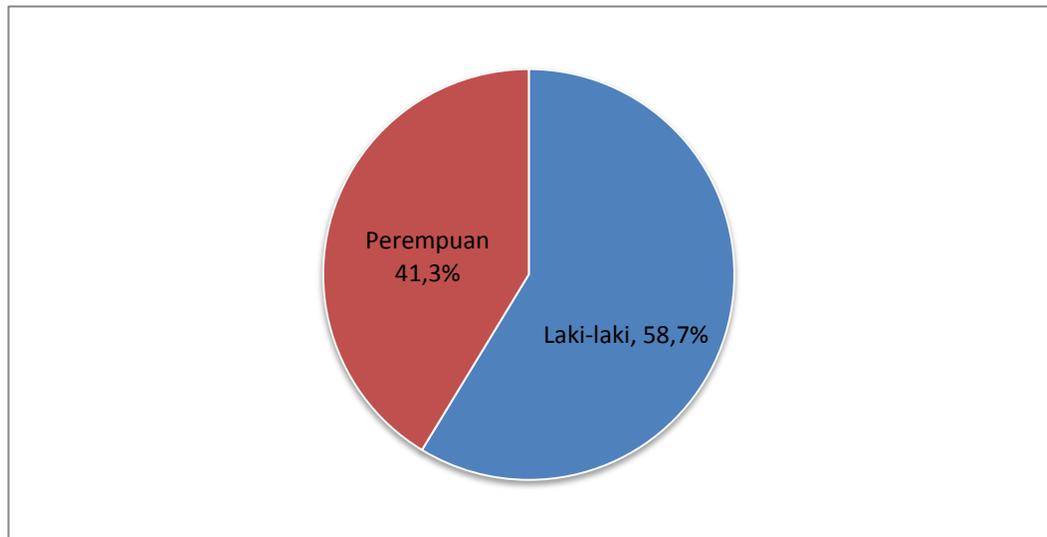
2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah (n = 46)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	27	58.7
- Perempuan	19	41.3
Kelompok Usia		
- < 20	8	17.4
- 20 - 30	31	67.4
- 31 - 40	4	8.7
- > 40	3	6.5
Status Merokok		
- Perokok	23	50.0
- Bukan Perokok	23	50.0
Derajat Disabilitas Migrain		
- Disabilitas minimal / tidak ada	12	20.1
- Disabilitas ringan	28	60.9
- Disabilitas sedang	6	13.0

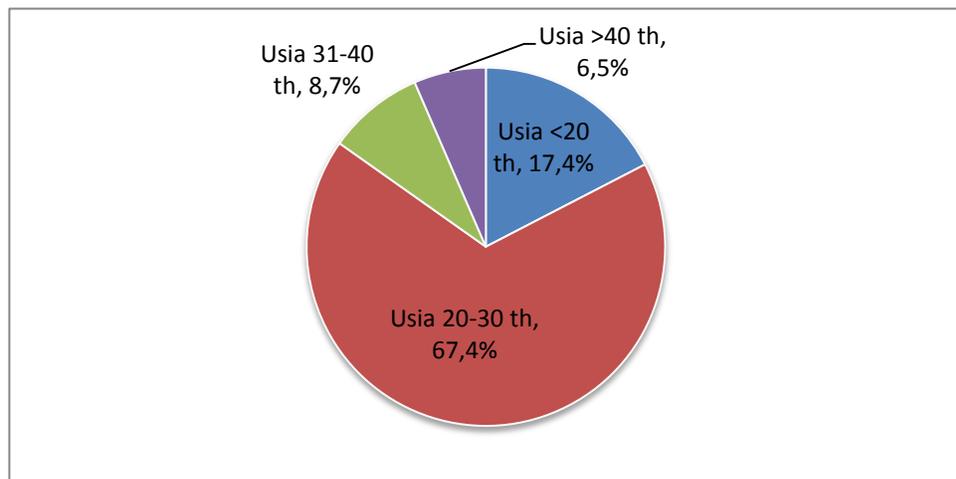
Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 58,7% laki-laki (27 orang) dan 41,3% perempuan (19 orang). Hal ini dapat dilihat lebih jelas dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Jenis Kelamin

Usia responden pada penelitian ini dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok usia di bawah 20 tahun, kelompok usia antara 20 sampai 30 tahun, kelompok usia antara 31 sampai 40 tahun, dan kelompok usia diatas 40 tahun. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat 17,4% responden yang termasuk kelompok usia di bawah 20 tahun (8 orang), 67,4% responden termasuk kelompok usia 20 sampai 30 tahun (31 orang), 8,7% responden termasuk dalam kelompok usia 31 sampai 40 tahun (4 orang), dan 6,5% responden

termasuk dalam kelompok usia di atas 40 tahun (3 orang). Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Kelompok Usia

Karakteristik responden berdasarkan status merokok didapatkan 50% responden merupakan perokok (23 orang) dan 50% responden bukan merupakan perokok (23 orang). Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada diagram di bawah:



Gambar 3. Diagram Status Merokok

Karakteristik responden berdasarkan berat ringannya migrain diukur berdasarkan derajat disabilitas migrain yang dibagi menjadi 4 kelompok. Responden dengan derajat disabilitas minimal atau tidak ada (kelompok I) didapatkan sebanyak 20,1% (12 orang). Responden dengan derajat disabilitas ringan (kelompok II) didapatkan sebanyak 60,9% (28 orang). Responden dengan derajat disabilitas sedang (kelompok III) didapatkan sebanyak 13% (6 orang), dan tidak didapatkan responden dengan derajat disabilitas berat (kelompok IV). Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada diagram berikut:

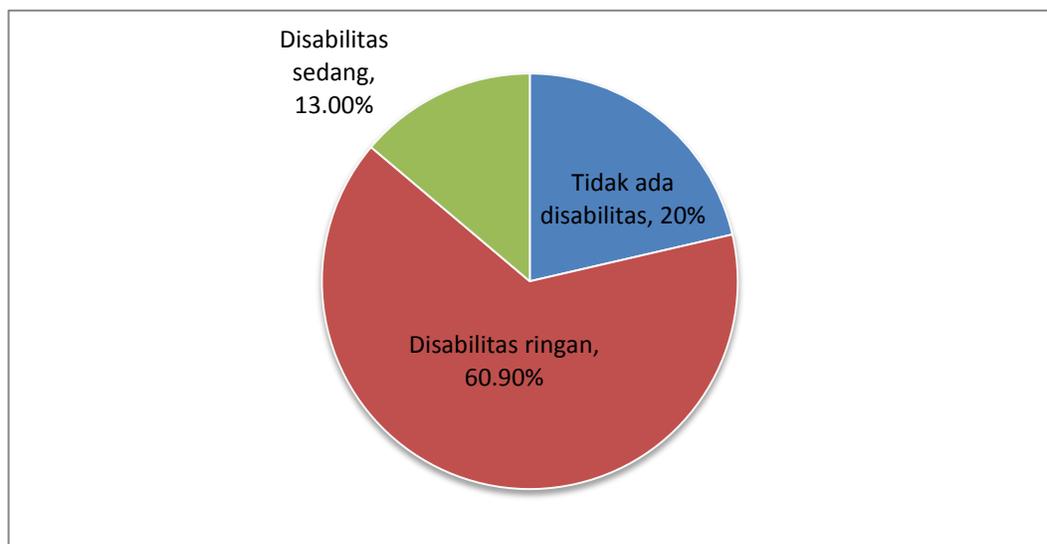


Diagram 4. Diagram Disabilitas Migrain

## 2. Analisis Data Penelitian

Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi dua variabel yaitu uji Koefisien Kontingensi. Uji ini digunakan untuk

menentukan adanya hubungan antar variabel, koefisien korelasi, dan menentukan pola hubungan dengan data nominal dan ordinal.

Hubungan antar variabel dapat ditentukan dengan melihat nilai signifikansi ( $p$ ). Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Nilai  $p > 0,05$  menunjukkan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel.

Koefisien korelasi ( $r$ ) dapat digunakan untuk menilai kekuatan korelasi dan menentukan pola hubungan. Koefisien korelasi memiliki rentang sebagai berikut:

- a.  $0,0 - 0,199$  menunjukkan korelasi yang sangat lemah
- b.  $0,2 - 0,399$  menunjukkan korelasi yang lemah
- c.  $0,4 - 0,599$  menunjukkan korelasi yang sedang
- d.  $0,6 - 0,799$  menunjukkan korelasi yang kuat
- e.  $0,8 - 0,999$  menunjukkan korelasi yang sangat kuat

Nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa pola hubungan antara kedua variabel adalah negatif, sedangkan nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan pola hubungan antara kedua variabel adalah positif. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Data Korelasi Antar Variabel

Variabel	Hasil Korelasi
- Status merokok	r = 0,370 ( $p = 0,026$ )
- Derajat disabilitas migrain	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status merokok dengan berat ringannya migraine yang diukur berdasarkan derajat disabilitas migrain. dengan nilai  $p = 0,026$ , serta didapatkan kekuatan korelasi yang lemah dan pola hubungan positif dengan nilai  $r = 0,370$ . Arti dari pola hubungan positif adalah seorang perokok dapat mengalami migrain dengan disabilitas lebih berat.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara merokok dengan berat ringannya migrain.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lopez-Mesonero *et al.* tahun 2009 yang berjudul “*Smoking as a Precipitating Factor for Migraine: a Survey in Medical Students*” yang menunjukkan bahwa merokok merupakan salah satu faktor presipitasi terjadinya migrain, dan jumlah rokok yang dihisap per hari berhubungan dengan jumlah serangan migrain. Penelitian Lopez-Mesonero *et al.* tersebut menilai tingkat serangan migrain berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Han Le *et al.* tahun 2011 yang berjudul “*Association between Migraine, Lifestyle, and Socio-economic Factors: a Population-based Cross-sectional Study*” dengan hasil didapatkan hubungan yang signifikan antara status merokok dengan kejadian migrain.

Mekanisme yang dapat menjelaskan hubungan merokok dengan migrain masih belum diketahui dengan pasti. Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain: (1) merokok dapat mengaktivasi monoamin di otak, menurunkan produksi *nitric oxide*, yang akhirnya menyebabkan ketergantungan nikotin; (2) migrain berkomorbiditas dengan gangguan psikiatri, seperti depresi, di mana prevalensi merokok meningkat pada beberapa penelitian terkait; (3) nikotin dalam rokok diketahui dapat menyempitkan pembuluh darah di otak dalam jangka pendek, dan hal inilah yang menyebabkan merokok memiliki efek langsung terhadap terjadinya migrain (Lopez- Mesonero , *et al.*, 2009).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fernandez-de-las-Penas *et al.* tahun 2010 yang berjudul “*Population-based Study of Migraine in Spanish Adults: Relation to Socio-demographic Factors, Life-style and Co-morbidity with Other Conditions*” juga sesuai dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah prevalensi migrain banyak terjadi pada bukan perokok (11,75%) dibanding dengan perokok (11,23%). Penelitian tersebut

mengklasifikasikan perokok menjadi tiga, yaitu perokok, mantan perokok, dan bukan perokok. Jumlah sampel bukan perokok pada penelitian tersebut didapatkan dua kali lipat lebih banyak, yaitu 16 orang dibanding jumlah sampel perokok sebanyak 8 orang dan mantan perokok sebanyak 7 orang, sedangkan pada penelitian ini jumlah sampel perokok dan bukan perokok adalah sama, yaitu masing-masing sebanyak 23 orang, sehingga memungkinkan bila didapatkan hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian Harandi *et al.* tahun 2013 yang berjudul “*Cardiovascular Risk Factors and Migraine without Aura: A Case-control Study*” juga bertentangan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara merokok dengan migrain dengan nilai  $p = 0,067$ . Penelitian tersebut membagi perokok menjadi perokok dan bukan perokok dengan jumlah sampel bukan perokok didapatkan lebih banyak dibanding jumlah sampel perokok, yaitu 14 orang perokok dan 22 orang bukan perokok, sedangkan pada penelitian ini jumlah sampel perokok dan bukan perokok adalah sama, yaitu masing-masing sebanyak 23 orang, sehingga memungkinkan bila didapatkan hasil penelitian yang berbeda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya:

- a. Responden perokok pasif dimasukkan ke dalam kriteria yang sama dengan responden bukan perokok.
- b. Tidak dilakukan penggalan terhadap riwayat pernah merokok sebelumnya.